

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Santi Yunita dan Tony Seno (2018)**

Penelitian yang berjudul Pengaruh pengaruh likuiditas, *tangibility*, *growth opportunity*, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, tangibilitas, peluang pertumbuhan, risiko bisnis dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan berjumlah 15 perusahaan dengan metode *purposive sampling* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan risiko bisnis memiliki efek negatif pada struktur modal. Tangibilitas, peluang pertumbuhan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada struktur modal. Rekomendasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan likuiditas dan risiko bisnis dalam penyusunan struktur modal perusahaan.

**Persamaan:**

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
2. Variabel independen yang sama pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *growth opportunity*, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan.
3. Periode Sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan periode 2013-2017.
4. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan:**

1. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *tangibility*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen adalah *growth opportunity*, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia sub sektor tekstil dan garmen sedangkan sampel sekarang adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

**2. Anissa Mega Ratri dan Ari Christianti (2017)**

Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh size, likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah model statistik deskriptif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara empiris menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Selanjutnya, tingkat likuiditas, pertumbuhan profitabilitas, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
2. Variabel independen yang sama pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah *growth opportunity*, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan.
3. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan:**

1. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen adalah *growth opportunity*, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. **Safitri Ana Marfuah dan Siti Nurlaela (2017)**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji bagaimana ukuran perusahaan, pertumbuhan asset, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
2. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen.
3. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis model analisis regresi berganda.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity*, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur. Namun, penelitian saat ini menggunakan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai pada tahun 2011-2014, sedangkan penelitian saat ini dimulai pada tahun 2013-2017.

**4. Abraham Kelli Sion Watung *et al* (2016)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CR, TATO, ROA, dan struktur aktiva terhadap struktur modal. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini sebanyak 24 perusahaan industri barang konsumsi yang go public. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial CR, ROA, dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan TATO tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
2. Variabel independen yang sama dengan penelitian saat ini yaitu variabel ROA dan struktur aset.
3. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity*, risiko bisnis, *sales growth* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan industri barang konsumsi yang *go public*. Namun, penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai pada tahun 2011-2014, sedangkan penelitian saat ini dimulai pada tahun 2013-2017.

**5. Anantia Dewi Eviani (2015)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aset, *sales growth*, *dividend payout ratio*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. *Sales growth*, *dividend payout ratio*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel independen yang sama dengan penelitian saat ini, yaitu struktur aset, *sales growth*, dan profitabilitas.
2. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
3. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.
4. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity*, risiko bisnis dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

2. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai pada tahun 2011-2013. Namun, penelitian saat ini dimulai pada tahun 2013-2017.
3. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**6. Pauline Natalia (2015)**

Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk menentukan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan risiko bisnis terhadap struktur modal. Populasi dari penelitian ini adalah emiten non perbankan yang termasuk dalam indeks KOMPAS 100 periode 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, analisis berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan struktur aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan risiko bisnis.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal.
3. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.
4. Sampel pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
  2. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai pada tahun 2011-2013. Namun, penelitian saat ini dimulai pada tahun 2013-2017.
  3. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan emiten non perbankan yang termasuk dalam indeks KOMPAS 100. Namun, penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. **I Putu Andre Sucita Wijaya dan I Made Karya Utama (2014)**

Penelitian ini dilakukan untuk pengaruh profitabilitas, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Sampel penelitian ini mencakup 30 perusahaan dipilih melalui kriteria sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis untuk variabel terikat pertama menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Untuk variabel terikat kedua, hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan struktur aset tidak berpengaruh terhadap harga saham.

**Persamaan:**

1. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, struktur aset dan pertumbuhan penjualan.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal.



3. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.
4. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity*, risiko bisnis dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai pada tahun 2010-2012. Namun, penelitian saat ini dimulai pada tahun 2013-2017.
3. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**8. Jemmi Halim Liemet *al* (2013)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal pada badan usaha industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Sampel yang digunakan adalah 29 badan usaha industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, non-debt tax shield, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel independen yang digunakan sama dengan penelitian saat ini, yaitu profitabilitas, *sales growth*, dan struktur aset.
2. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.
3. Variabel dependen yang digunakan adalah struktur modal.
4. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity*, risiko bisnis dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai pada tahun 2007-2011. Namun, penelitian saat ini dimulai pada tahun 2013-2017..
3. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan badan usaha industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**9. Herdiawan dan Fachrurrozie (2013)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis, struktur aset, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa risiko bisnis, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sementara ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
2. Variabel independen yang sama dengan penelitian saat ini adalah risiko bisnis, *sales growth*, dan struktur aset.
3. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.
4. Metode pengambilan data penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah dengan menggunakan metode *purpose sampling*.

**Perbedaan:**

1. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity*, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
2. Periode pengambilan sampel penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2010-2012, sedangkan penelitian saat ini dimulai dari tahun 2013-2017.
3. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sub sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**10. Glenn Indrajaya et al (2011)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal. variabel tersebut adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan risiko bisnis. Sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan 21 bahwa struktur aset dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Selain itu, tingkat pertumbuhan dan risiko bisnis tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

**Persamaan:**

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah Struktur modal.
2. Variabel independen yang sama dengan penelitian saat ini adalah risiko bisnis, *sales growth*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.
3. Teknik analisis data yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu adalah regresi linier berganda.

**Perbedaan:**

1. Periode pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2004-2007, sedangkan penelitian saat ini dimulai dari tahun 2013-2017.
2. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sub

sektor perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel pada penelitian sekarang menambahkan *growth opportunity* sebagai variabel independen.



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Pecking Order Theory*

*Pecking order theory* mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai *internal financing* yaitu pendanaan dari hasil laba operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila dibutuhkan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan menerbitkan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru apabila masih tidak mencukupi akan menerbitkan saham. Dana internal lebih disukai daripada dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan tidak menjadi sorotan pemodal luar. Selain itu, pengaruh asimetrik informasi dan biaya penerbitan saham cenderung mendorong perilaku *pecking order* (Myers, 2001).

Myers (2001) mengungkapkan struktur modal perusahaan berdasarkan *packing order theory* yaitu:

1. Perusahaan lebih menyukai pendanaan dari dalam (karena asimetris informasi diasumsikan relevan hanya pada pendanaan dari luar).
2. Apabila perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, maka sekuritas paling aman dipilih terlebih dahulu. Apabila memerlukan pendanaan dari luar yang lebih banyak, maka urutan pendanaan mengikuti *packing order*.
3. *Debt ratio* di tap perusahaan mencerminkan akumulasi dari jumlah pendanaan luar atau eksternal. *Packing order theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan besar biasanya lebih sedikit meminjam utang, karena perusahaan tidak seberapa memerlukan pinjaman dari luar. Sebaliknya,

perusahaan yang memiliki keuntungan rendah akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar, dikarenakan dana internal yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencukupi untuk investasi pada modal dan utang merupakan sumber dana eksternal yang lebih disukai (Brealey *et al*, 2007:26). Hubungan *packing order theory* dengan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengarahkan keputusan terkait dengan alternatif pendanaan perusahaan sesuai dengan hierarki yang diinginkan. Perusahaan berusaha untuk meminimalkan kebutuhan dana yang berasal dari eksternal dan mendahulukan pemilihan dana dari internal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mendahulukan komposisi struktur modal perusahaan dari dana internal.

### 2.2.2 *Signalling Theory*

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang akan diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan sinyal atau petunjuk kepada investor mengenai bagaimana menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186). Jika prospek perusahaan baik, maka manajer memiliki keyakinan untuk mengkomunikasikan kepada para investor, sebagai sinyal yang lebih baik dan terpercaya manajer bisa menggunakan utang yang lebih banyak.

*Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi melalui laporan keuangannya yang mencerminkan bahwa manajer mengimplementasikan kebijakan akuntansi dalam menghasilkan laba yang baik, serta tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011:184)

apabila informasi yang didapat oleh investor sama dengan manajemen perusahaan mengenai prospek perusahaan itu disebut sebagai *symmetric information*. Namun, pada kenyataannya sering kali manajer memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor, hal ini disebut sebagai informasi asimetris (*asymmetric information*). Hal ini memiliki pengaruh terhadap struktur modal yang optimal untuk melihat situasi dimana manajer perusahaan tahu bahwa prospek akan sangat menguntungkan dan situasi dimana manajer tahu bahwa masa depan terlihat tidak menguntungkan.

Dikatakan sinyal positif apabila perusahaan diketahui oleh pasar maka peningkatan nilai saham dinikmati pemegang saham lama dan tidak dinikmati oleh pemegang saham baru. Sebaliknya ketika sinyal negatif, apabila perusahaan menurun maka pemegang saham boleh tertarik untuk menerbitkan saham baru sehingga investor menginterpretasikan sebagai *signal negative* karena prospek perusahaan yang menurun menjadikan harga saham juga akan turun dan jika diketahui pasar, maka penurunan nilai saham akan ditanggung oleh pemegang saham baru dan sebagiannya oleh pemegang saham lama.

### 2.2.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan Irham Fahmi(2014:175). Struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *long-term debt* dan *shareholders equity*, dimana *stockholder equity* terdiri dari *preferred stock* dan *common*



*equity*, dan *common equity* itu sendiri adalah terdiri dari *common stock* dan *retained earnings*.

Menurut Irham Fahmi (2014:180), struktur modal bertujuan untuk memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya akan digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan agar mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang dirasa sangat penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Struktur modal dapat dikatakan baik apabila struktur modal dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan harga saham, hal ini yang disebut dengan struktur modal yang optimal.

Struktur modal mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Hal ini sesuai dengan *packing order theory*, dimana perusahaan memilih sumber dana yang berasal dari internal maupun sumber dana eksternal. Struktur modal yang ada di perusahaan memiliki komponen-komponen yang terdiri dari:

A. Sumber internal

Modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (modal sendiri). Modal internal terdiri dari laba ditahan, modal saham, dan cadangan laba. Pengertian dari masing-masing modal internal sebagai berikut:

1. Laba Ditahan

Menurut Kasmir (2010:81) laba ditahan merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagikan untuk periode tertentu. Laba ditahan

merupakan keuntungan perusahaan yang dividennya belum dibagikan dan masih disimpan sampai waktu tertentu.

## 2. Modal Saham

Modal saham perusahaan terdiri dari modal saham biasa (*common stock*) dan modal saham preferen (*preference stock*). Modal saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen (Irham Fahmi, 2014:324). Dengan memiliki saham ini, berarti investor telah membeli prospek dan siap menanggung risiko yang ditanamkan. Modal saham preferen menurut Irham Fahmi (2014:324) merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima kuartal (tiga bulanan). Selain itu, saham preferen ini memiliki hak atau klaim diatas saham biasa namun dibawah obligasi. Saham ini memiliki keistimewaan yang mana keistimewaan tersebut berkaitan dengan hak atas pendapatan dan hak atas aset perusahaan jika perusahaan tersebut likuidasi.

### 3. Cadangan Laba

Cadangan laba merupakan bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham dalam periode ini, namun sengaja untuk dicadangkan karena digunakan untuk laba periode selanjutnya (Kasmir, 2010:81)

#### B. Sumber eksternal

Sumber dana eksternal digunakan oleh perusahaan jika dana internal tidak cukup dengan cara hutang dan penerbitan ekuitas baru. Hutang jauh lebih disukai oleh perusahaan karena memiliki risiko yang kecil dibandingkan dengan penerbitan ekuitas baru. Menurut FASB, hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Apabila dilihat dari penggunaannya, hutang terbagi menjadi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

##### 1. Hutang jangka pendek (*short-term debt*)

Hutang jangka pendek menurut Kasmir(2010:77) yaitu kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Jenis-jenis hutang jangka pendek antara lain:

- a. Hutang dagang, merupakan kewajiban perusahaan karena pembelian barang dagang secara kredit (angsuran).

- b. Hutang wesel, merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat adanya perjanjian tertulis, yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu, dalam waktu tertentu pula (diatur dengan undang-undang).
  - c. Hutang bank, merupakan sejumlah uang yang diperoleh perusahaan dari lembaga keuangan bank dan pembayarannya secara angsuran sesuai perjanjian kedua belah pihak.
  - d. Hutang pajak, merupakan pajak perusahaan yang belum disetor ke kas Negara (pajak terutang).
2. Hutang jangka panjang (*long-term debt*)
- Menurut Kasmir (2010:77) hutang jangka panjang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Komponen yang ada dalam hutang jangka panjang antara lain:
- a) Hutang hipotek, merupakan hutang perusahaan yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Hipotek diterbitkan dalam jangka waktu yang relatif panjang diatas 1 tahun (Kasmir 2010:810).
  - b) Obligasi, merupakan hutang perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Hutang ini terjadi karena perusahaan menerbitkan obligasi tertentu kemudian dijual kepada pihak lain. Bagi perusahaan selain harus mengembalikan dana obligasi setelah jatuh tempo juga harus membayar bunga yang telah ditetapkan sebelumnya (Kasmir, 2010:80).

Keputusan struktur modal berpengaruh terhadap tingginya risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham, semakin besar proporsi hutang, perusahaan akan menurunkan harga saham, dan memperkirakan seberapa besar tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Struktur modal dinyatakan optimal apabila dapat memaksimalkan harga saham dari struktur modal perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:155). Dalam perusahaan, struktur modal dapat menjadi masalah karena baik buruknya struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dipergunakan dalam struktur modal. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rumus yang mengacu pada Pauline Natalia (2013) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 2.2.4 Struktur Aset

Menurut Kasmir (2010:76) aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Aset memiliki klasifikasi yang terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya:

- a. Aset lancar, merupakan harta atau kekayaan yang akan bisa diuangkan pada saat dibutuhkan. Aset lancar ini merupakan aset yang paling likuid dibandingkan dengan aset lainnya. Komponen dari aset lancar terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang persediaan, sewa dibayar dimuka, dan aktiva lancar lainnya.

- b. Aset tetap, merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Aset tetap dibagi menjadi dua macam, yaitu: *tangible aset* seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan *intangible aset* merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi, dan lain-lain.
- c. Aset lainnya, merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aset lancar maupun aset tetap. Komponen yang ada dalam aset lainnya adalah bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian.

Struktur aset merupakan komposisi dari perusahaan untuk menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan. Aset tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan bisa digunakan sebagai jaminan saat perusahaan ingin mendapatkan pinjaman. Kebanyakan perusahaan industri sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap. Aset tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modalnya yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan hutang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Jadi pengukuran struktur aset didasarkan pada rasio antara aset tetap terhadap total aset. Apabila perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi atas total aset cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Struktur aset dapat diukur dengan menggunakan rumus yang mengacu pada Herdiawan dan Fachurozie (2013) sebagai berikut:

$$\text{Struktur aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.5 *Growth Opportunity*

Tingkat pertumbuhan adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pada dasarnya kesempatan tumbuh di masa depan dapat dilihat dari peluang investasi yang dilakukan oleh perusahaan sendiri. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, memungkinkan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang rendah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi akan membutuhkan modal yang besar untuk menunjang kegiatan operasionalnya (Herdiawan, 2013) :

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Total aset}_{(t)} - \text{Total aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100\%$$

### 2.2.6 Risiko Bisnis

Risiko bisnis merupakan risiko dasar yang dimiliki perusahaan selain *financial risk* sebagai tambahan risiko perusahaan akibat penggunaan hutang. Apabila semakin besar risiko bisnis perusahaan, maka tingkat penggunaan hutang yang optimal semakin rendah (Brigham dan Houston, 2011:155). Semakin tinggi perkiraan risiko bisnis, maka probabilitas terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena laba yang tidak menentu akan menyebabkan arus kas masuk yang tidak menentu pula. Perusahaan yang berisiko akan meminjam dana lebih sedikit. Dengan demikian memiliki kecenderungan adanya hubungan negatif antara risiko bisnis

dan *leverage*. Kemungkinan yang sama juga terjadi pada hubungan antara risiko bisnis dengan dividend. Semakin tinggi risiko bisnis maka semakin kecil dividen yang dibagikan. Peningkatan risiko bisnis ini menjadikan perusahaan sulit memperoleh dana eksternal sehingga memposisikan perusahaan untuk lebih banyak menahan laba untuk kepentingan investasi (Sugiarto, 2019:129).

Menurut Brigham dan Houston (2011:159) risiko bisnis bergantung pada sejumlah faktor yaitu: sejumlah faktor yaitu:

1. Variabilitas permintaan. Makin stabil permintaan akan produk suatu perusahaan, maka jika hal-hal yang lain dianggap konstan, akan makin rendah risiko usahanya.
2. Variabilitas harga jual. Perusahaan yang produknya dijual ke dalam pasar yang sangat labil akan menghadapi risiko usaha yang lebih besar dibandingkan perusahaan serupa yang harga keluarannya lebih stabil.
3. Variabilitas biaya masukan. Perusahaan yang biaya masukannya sangat tidak pasti akan menghadapi tingkat risiko usaha yang tinggi.
4. Kemampuan menyesuaikan harga keluaran terhadap perubahan dalam biaya masukan. Beberapa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain untuk menaikkan harga keluarannya ketika biaya masukan meningkat. Makin besar kemampuan untuk menyesuaikan harga keluaran untuk mencerminkan kondisi biaya, makin rendah tingkat risiko usahanya.
5. Kemampuan untuk mengembangkan produk baru dengan cara yang tepat waktu dan efektif biaya. Perusahaan di dalam industri



berteknologi tinggi seperti obat-obatan dan komputer bergantung pada aliran konstan produk-produk baru. Makin cepat produknya menjadi usang, makin besar risiko usaha suatu perusahaan.

6. Pemaparan risiko luar negeri. Perusahaan yang menghasilkan sebagian besar labanya di luar negeri akan menjadi subjek dari penurunan laba akibat fluktuasi nilai tukar. Begitu pula jika perusahaan beroperasi di wilayah yang kondisi politiknya tidak stabil, perusahaan tersebut bisa jadi merupakan subjek dari risiko politik.
7. Sejauh mana tingkat biaya-biaya yang merupakan biaya tetap: *leverage* operasi. Jika sebagian besar biaya perusahaan merupakan biaya tetap, maka biaya tidak akan turun meskipun permintaan merosot, maka perusahaan tersebut menghadapi tingkat risiko usaha yang relatif tinggi. Faktor ini disebut *leverage* operasi.

Risiko bisnis dalam penelitian ini diproksikan dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL) dengan membandingkan persentase perubahan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) dengan persentase perubahan tingkat penjualan. Besar kecilnya *degree of operating leverage* akan berdampak pada tinggi rendahnya risiko bisnis perusahaan (Santi Yunita, 2018)

$$DOL = \frac{\Delta EBIT}{\Delta SALES} \times 100\%$$

#### 2.2.7 **Sales Growth**

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar akan membutuhkan penambahan aset guna mendukung pertumbuhan penjualan

sehingga perusahaan memiliki pertumbuhan yang besar menggunakan hutang yang lebih banyak (Heriyani, 2011). Perusahaan dengan tingkat penjualan yang cukup stabil akan lebih aman untuk mendapatkan hutang lebih banyak dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dana yang digunakan untuk pembiayaan pertumbuhan penjualan semakin besar (Brigham dan Houston, 2011:39).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

#### 2.2.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2010:115). Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan *packing order theory* yang mempunyai preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. (Brigham dan Houston, 2011:188) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Profitabilitas digunakan sebagai alat pengukur dari kinerja manajemen dalam mengelola aktivitas operasional perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014:82) rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu:

##### 1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profitmargin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatannya yaitu, "Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan

beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Adapun rumus rasio *gross profitmargin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

## 2. Net Profit Margin

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, (1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 3. Return On Investment (ROI)

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total aset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on investment* (ROI) adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. *Return On Net Work*

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Beberapa referensi juga menyebutkan dengan rasio *total aset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on aset* (ROA). Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001). Rumus yang digunakan untuk menghitung size yaitu:

$$Size = \ln (\text{Total Penjualan})$$

### **2.2.10 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal**

Perusahaan yang struktur asetnya memiliki perbandingan aset tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aset tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang (Brigham dan Houston, 2011:188). Dengan demikian struktur aset dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh juga terhadap penentuan besarnya struktur modal. Jika aset tetap tinggi maka perusahaan cenderung mudah mendapatkan hutang karena aset tetapnya dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang. Untuk meningkatkan produktivitas maka cenderung meningkatkan aset tetap juga. Penambahan aset tetap dalam perusahaan membutuhkan banyak biaya sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan hutang.

Semakin besar jumlah struktur aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan pada rasio hutang atau aktivitas pendanaan dengan menggunakan hutang itu sendiri. Faktor yang menyebabkan fenomena ini adalah faktor jaminan. Ketika jumlah struktur asset perusahaan dikatakan besar, dapat dipastikan bahwa jumlah aset yang dimiliki juga banyak. Oleh karena itu struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal yang di dukung

dengan penelitian Abraham (2016), menunjukkan bahwa struktur aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Peneliti Jemmi *et al* (2013) dan Glenn *et al* (2011) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

#### **2.2.11 Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap struktur modal**

*Growth opportunity* yaitu perusahaan yang memiliki kesempatan atau peluang untuk tumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya. Perusahaan yang berpeluang untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi pasti akan mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha dan membutuhkan dana yang cukup banyak. Tingkat pertumbuhan (*growth opportunity*) mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi *growth opportunity*, maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan tingkat hutang dalam struktur modal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan lebih banyak menggunakan utang dalam struktur modalnya, daripada perusahaan yang pertumbuhan asetnya rendah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya lebih tergantung pada modal dari luar perusahaan, pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan modal relatif kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan.

Hasil penelitian Santi Yunita dan Tony Seno (2011) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan

penelitian Glenn *et al* (2011) menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

#### **2.2.12 Pengaruh Risiko Bisnis terhadap struktur modal**

Risiko bisnis perusahaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, dan menarik pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan serta dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio bisnis perusahaan maka akan semakin rendah rasio utangnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika perusahaan menggunakan hutang maka rasio ini akan lebih dibebankan pada satu investor atau pemegang saham biasa (Birgham dan Houston, 2011).

Perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan hutang lebih kecil dibanding perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah, karena semakin besar risiko bisnis, penggunaan hutang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam mengembalikan hutang mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Santi Yunita (2018) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian Glenn *et al* (2011) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak ada berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

#### **2.2.13 Pengaruh Sales Growth terhadap struktur modal**

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, pengambilan keputusan terkait pemilihan unsur modal dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penjualan. Pauline Natalia (2015) karena perusahaan membutuhkan penambahan aset untuk mendukung pertumbuhan penjualan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011:39), perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih akan memperoleh banyak pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan rendah struktur modal perusahaan akan relatif kecil sehingga dapat dipenuhi oleh laba ditahan.

Pertumbuhan penjualan dengan tingkat tinggi cenderung menggunakan sumber dana dari luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Oleh karena itu, hubungan pertumbuhan penjualan dengan struktur modal adalah berpengaruh signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan Anissa dan Ari (2017), dan Anantia Dewi (2015) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

#### **2.2.14 Pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal**

Profitabilitas adalah keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan aset, maupun terhadap modal sendiri. Hal ini pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi



memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan. Dalam hal ini perusahaan ini akan cenderung memilih laba di tahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi ROA, maka semakin kecil proporsi utang di dalam struktur modal perusahaan.

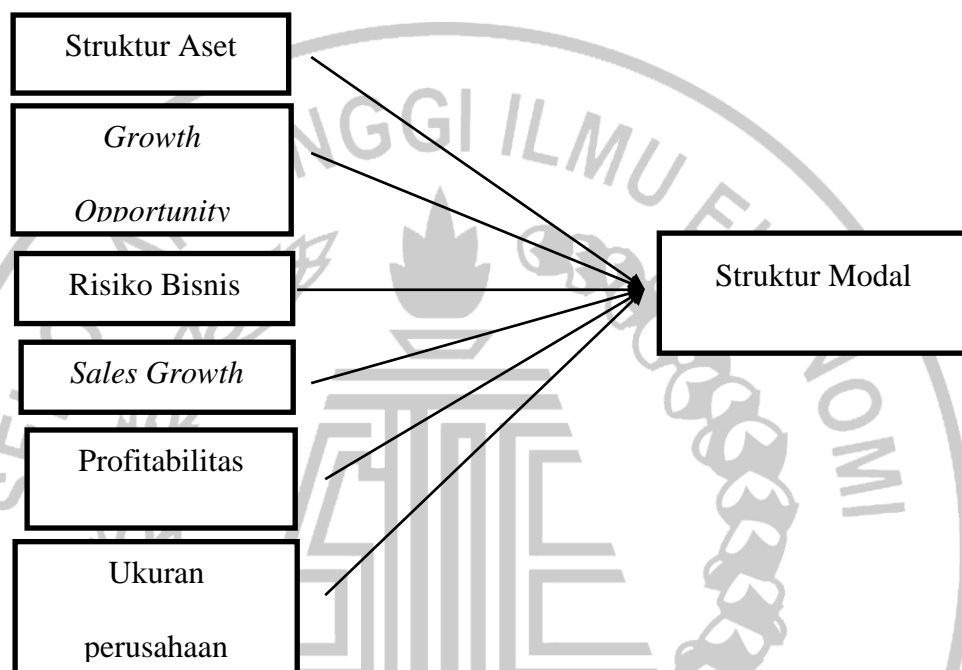
Menurut Myers (2001) *Pecking Order theory* menyatakan bahwa “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah”. Hasil penelitian Abraham *etal* (2012) dan Anantia Dewi (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan Anissa dan Ari (2017) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

#### **2.2.15 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal**

Ukuran Perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Total aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam penentu struktur modal. Hal ini sesuai dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa jika prospek perusahaan baik maka manajer akan memberikan sinyal kepada para investor. Jika sinyal itu positif, maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Perusahaan yang ukurannya besar akan cenderung menggunakan utang yang semakin besar karena kebutuhan dana yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan.

Hasil penelitian dari Jemmi *et al* (2013) dan Glenn *et al* (2011) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah

Gambar 2.1

### KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan, penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran didapatkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen.

H2 : *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen.

H3 : Risiko Bisnis berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen.

H4 : *Sales Growth* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen.

H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen.

